

الكلمات: مجلة اللغة وتعليم العربية
Al-Kalimat
Journal of Linguistic and Arabic Teaching

Research Article

Analisis Teknik Penerjemahan dalam Terjemahan Buku Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i Karya Muhamad Ibrahim Salim

Dinan El Haq Rahimahullah¹, Akbar Pilayati², Akmaliyah³

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; 2249010003@student.uinsgd.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; akbarpilayati4@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; akmaliyah@uinsgd.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Kalimat: Journal of Linguistic and Arabic Teaching**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 10, 2025

Revised : October 25, 2025

Accepted : November 23, 2025

Available online : December 29, 2025

How to Cite: Dinan El Haq Rahimahullah, Akbar Pilayati, & Akmaliyah. (2025). Analysis Of Translation Techniques Used in the Translation of Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i by Muhammad Ibrahim Salim. *Al-Kalimat: Journal of Linguistic and Arabic Teaching*, 1(2), 108–122. <https://doi.org/10.61166/alkalimat.v1i2.22>

Analysis Of Translation Techniques Used in the Translation of Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i by Muhammad Ibrahim Salim

Abstrak. The aim of this study is to identify the translation techniques used in the book Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i by Muhammad Ibrahim Salim and to describe how these translation techniques are realized in the translated text. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. In the data collection stage, the researcher applied a library research technique by using Syarah Diwan Imam al-Shafi'i by Muhammad Ibrahim Salim as the primary data source, focusing on the poem themed "Anjuran untuk Merantau" (Encouragement to Travel), which consists of seven stanzas. The data were classified based on the translation techniques proposed by Molina and Albir. The data

analysis process followed the Miles and Huberman model, which consists of four main steps: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data display, and (4) conclusion drawing. The results of the study indicate that from the seven stanzas of the poem on encouragement to travel, 63 data items were identified. After being classified according to Molina and Albir's translation techniques, only 10 out of the 18 techniques were found to be used, namely: (1) literal translation with 12 data, (2) transposition with 1 datum, (3) modulation with 12 data, (4) adaptation with 4 data, (5) established equivalence with 5 data, (6) particularization with 3 data, (7) reduction with 15 data, (8) substitution with 3 data, (9) amplification with 5 data, and (10) linguistic amplification with 5 data.

Keywords: Translation Techniques, Imam Asy-Syafi'i, Ibrahim Salim, Encouragement to Travel

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik-teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam buku Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i karya Muhamad Ibrahim Salim dan mendeskripsikan bagaimana teknik-teknik penerjemahan tersebut direalisasikan dalam teks terjemahan buku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pada tahap pengumpulan data penulis menggunakan teknik pustaka yaitu menggunakan sumber dari buku Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i karya Muhamad Ibrahim Salim dengan tema syair "Anjuran Untuk Merantau" yang terdapat 7 bait. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan teori teknik terjemahan yang dikemukakan Molina dan Albir. Adapun dalam proses analisis data digunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah utama, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 bait syair tentang Anjuran Untuk Merantau terdapat 63 data. Setelah diklasifikasikan berdasarkan teori teknik penerjemahan yang dikemukakan Molina dan Albir, dari 18 teknik hanya ada 10 teknik penerjemahan yang digunakan, yaitu (1) literal dengan jumlah 12 data, (2) transposisi dengan jumlah 1 data, (3) modulasi dengan jumlah 12 data, (4) adaptasi dengan jumlah 4 data, (5) kesepadanan lazim dengan jumlah 5 data, (6) partikularisasi dengan jumlah 3 data, (7) reduksi dengan jumlah 15 data, (8) substitusi dengan jumlah 3 data, (9) amplifikasi dengan jumlah 5 data dan (10) amplifikasi linguistik dengan jumlah 5 data.

Kata kunci: Teknik Penerjemahan, Imam Syafi'i, Ibrahim Salim, Anjuran Merantau

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan salah satu aktivitas kebahasaan yang memiliki peran penting dalam proses transfer pengetahuan, terutama dalam konteks studi keislaman (Mir & Anjum, 2025:32). Banyak karya ulama klasik maupun kontemporer yang dapat diakses dan dipelajari oleh masyarakat luas karena adanya proses penerjemahan yang baik (Istiqomah et al., 2024:184). Akan tetapi, penerjemahan bukan sekadar memindahkan teks dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), melainkan kegiatan kompleks yang melibatkan pemahaman makna, konteks, gaya bahasa, dan aspek budaya yang melatarinya (Ikhsanto & Malik, 2016:87).

Dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia, terdapat dua jenis tantangan utama menurut Munip (2005:4), yaitu (1) kendala bahasa, yaitu masalah yang muncul karena perbedaan sistem linguistik kedua bahasa seperti pada aspek morfologi, sintaksis, semantik (Lihawa et al., 2024:3836; Maftuhah & Kholiq, 2025:285) dan (2) kendala non-bahasa, yaitu hambatan yang berkaitan dengan isi teks dan konteksnya, seperti latar budaya, situasi penggunaan, maksud penulis, atau nuansa makna tertentu yang ikut memengaruhi proses penerjemahan (Sadikhova & Babayev,

2025:120; Seidova, 2025:40-41). Dengan demikian, pemilihan teknik penerjemahan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hasil terjemahan. Ketidaktepatan dalam memilih teknik dapat menyebabkan penyimpangan makna, reduksi pesan, atau bahkan distorsi informasi (Framesthia et al., 2024:117).

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji dari aspek penerjemahan adalah buku *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i* karya Muhamad Ibrahim Salim yang diterjemahkan oleh Abd. Rouf. Buku ini merupakan buku terjemahan dari *Diwan al-Imam asy-Syafi'i al-Musamma al-Jauhar an-Nafis fi Syi'ri al-Imam Muhammad bin Idris* (Salim, 2019). Imam Asy-Syafi'i dikenal dengan salah satu imam madzhab empat, ia bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idris As Syafi'i, lahir di Gaza, Palestina pada tahun 150 Hijriah (767 M), berasal dari keturunan bangsawan Quraisy dan masih keluarga jauh Rasulullah saw. Selain terkenal dalam ilmu fiqih, Imam Syafi'i juga merupakan salah seorang ahli bahasa terutama dalam bidang sastra (Sholihudin & Sirait, 2024:99-100). Pemilihan buku *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i* karya Muhammad Ibrahim Salim didasarkan pada beberapa pertimbangan di antaranya dalam buku ini ditemukan penggunaan teknik penerjemahan yang menarik untuk dianalisis

Penelitian ini penting dilakukan untuk menyajikan pemetaan teknik penerjemahan yang digunakan dalam satu karya. Dengan demikian, kajian ini memberikan gambaran mengenai kecenderungan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah, sekaligus memperkuat pemahaman tentang bagaimana teks syair dialihkan ke dalam bahasa sasaran (Wald et al., 2024:311). Penelitian ini memilih fokus pada teknik penerjemahan daripada metode karena teknik lebih bersifat operasional dan dapat diamati secara langsung pada satuan bahasa yang kecil (Akmaliyah et al., 2020:141-142) berbeda dengan metode penerjemahan bersifat makro dan menggambarkan pendekatan umum penerjemah (Khoiriyatunnisa & Yuniar, 2022:813)

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, muncul pertanyaan penting yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu (1) teknik-teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam buku *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i* karya Muhamad Ibrahim Salim? dan (2) bagaimana teknik-teknik penerjemahan tersebut direalisasikan dalam teks terjemahan buku *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*?. Sebagai tindak lanjut dari rumusan masalah tersebut, perlu dikaji berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan analisis teknik penerjemahan, guna menemukan posisi kebaruan penelitian ini (Assaad et al., 2022:81).

Terdapat beberapa studi terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan analisis teknik penerjemahan. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada lima studi terdahulu di lima tahun terakhir dengan tujuan untuk menunjukkan kebaruan. Di antaranya (1) Sajidah, Sabila, Kusriani, Supriadi dan Al Farisi (2025) "*Analisis Teknik Penerjemahan Kalimat* *كان محمد عنائما في فراشه والساعة عشر* dalam Buku *Qiroaturrosyidah*", fokusnya pada teknik penerjemahan kalimat dalam teks non-sastra, (2) Mutakabbir, Supriadi dan Nursyamsiah (2023) "*Analysis of the Translation of Arabic Texts in the Book of Science: Balaghah Tarjamah Jauhar Maknun by Imam Akhdlori*", objek yang ditelitinya buku *Balaghah Tarjamah Jauhar Maknun* karya Imam Akhdlori, (3)

Rahmah, Nunung, Rizqina, Supriadi, Al Farisi (2024) “*Kajian Teknik Penerjemahan Lagu “Kun Anta” Versi Bahasa Indonesia: Antara Keakuratan Dan Keindahan*”, objek yang ditelitinya lagu *Kun Anta*, (4) Abdillah, Tatang, Khalid, Mazid dan Hayatunnufus (2025) “*Teknik Penerjemahan Teks Bahasa Arab ke Bahasa Sunda: Analisis Teks Doa Saba'da Ngaos di Pesantren Ar-Rahmaniyyah Bandung*”, objeknya teks doa, bukan teks sastra, (5) Rapiza dan Wibisono (2025) “*Analisis Makna Idiomatik dalam Syair-syair Imam Syafi'i dalam Kitab Syarah Diwan Imam As-Syafi'i Karya Muhammad Ibrahim Salim*”, penelitian ini fokus pada analisis makna idiomatik, bukan teknik penerjemahan.

Berdasarkan studi-studi terdahulu tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai analisis teknik penerjemahan pada terjemahan buku syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i karya Muhamad Ibrahim Salim. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) pada penelitian ini terletak pada gabungan antara topik, analisis teknik penerjemahan dan objek, buku syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i karya Muhamad Ibrahim Salim

Setelah diketahui kebaruan dalam penelitian ini lalu apa implikasinya. Pada dasarnya implikasi bisa didefinisikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi atas temuan hasil suatu penelitian (Supriyanto & Isbandiyah, 2023:10). Penelitian ini memiliki beberapa dampak penting. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik terapan, khususnya dalam bidang penerjemahan Arab-Indonesia. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penerjemah, mahasiswa linguistik, dan akademisi dalam memilih teknik penerjemahan yang tepat untuk teks syair.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan di terjemahan buku *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i* karya Muhamad Ibrahim Salim (Rosyidah & Fijra, 2021:6-11). Pada tahap pengumpulan data penulis menggunakan teknik pustaka yaitu menggunakan sumber dari buku *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i* karya Muhamad Ibrahim Salim dengan tema syair “*Anjuran Untuk Merantau*” yang terdapat 7 bait. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan teori teknik terjemahan yang dikemukakan Molina dan Albir dalam Tajudin (2021:158-172) sebanyak 13 teknik, di antaranya (1) teknik langsung, yang diisi oleh teknik peminjaman, teknik *calque*, teknik literal dan (2) teknik tidak langsung, yang diisi oleh teknik transposisi, teknik modulasi, teknik adaptasi, teknik deskripsi, teknik kreasi diskursif, teknik kesepadanan lazim, teknik generalisasi, teknik partikularisasi, teknik reduksi, teknik substitusi. Menurut Subhan (2020:55-57) teknik penerjemahan yang dikemukakan Molina dan Albir terdapat 18 teknik ditambah dengan lima sisanya dari 13 teknik yang telah disebutkan, yaitu teknik amplifikasi, teknik kompensasi, teknik amplifikasi linguistik, teknik variasi dan teknik kompresi linguistik. Adapun dalam proses analisis data digunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah utama, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (Kase et al., 2023:306)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari 7 bait syair tentang *Anjuran Untuk Merantau* terdapat 63 data. Setelah diklasifikasikan berdasarkan teori teknik penerjemahan yang dikemukakan Molina dan Albir, dari 18 teknik hanya ada 10 teknik penerjemahan yang digunakan, yaitu (1) literal dengan jumlah 12 data, (2) transposisi dengan jumlah 1 data, (3) modulasi dengan jumlah 12 data, (4) adaptasi dengan jumlah 4 data, (5) kesepadanan lazim dengan jumlah 5 data, (6) partikularisasi dengan jumlah 3 data, (7) reduksi dengan jumlah 15 data, (8) substitusi dengan jumlah 3 data, (9) amplifikasi dengan jumlah 5 data dan (10) amplifikasi linguistik dengan jumlah 5 data. Adapun rincian dari masing-masing baitnya adalah sebagai berikut:

- Bait 1 (6 data), 2 data modulasi, 1 data kesepadanan lazim, 1 data partikularisasi, 1 data reduksi, 1 data amplifikasi linguistik
- Bait 2 (11 data), 1 data literal, 3 data modulasi, 1 data kesepadanan lazim, 3 data reduksi, 2 data amplifikasi, 1 data amplifikasi linguistik
- Bait 3 (7 data), 1 data literal, 1 data transposisi, 2 data modulasi, 2 data reduksi, 1 data amplifikasi linguistik
- Bait 4 (10 data), 2 data literal, 4 data modulasi, 1 data partikularisasi, 1 data reduksi, 1 data amplifikasi dan 1 data amplifikasi linguistik
- Bait 5 (10 data), 4 data literal, 1 data modulasi, 1 data kesepadanan lazim, 3 data reduksi, 1 data amplifikasi
- Bait 6 (11 data), 2 data literal, 1 data adaptasi, 2 data kesepadanan lazim, 1 data partikularisasi, 3 data reduksi, 1 data substitusi, 1 data amplifikasi
- Bait 7 (8 data), 2 data literal, 3 data adaptasi, 2 data reduksi, 1 data amplifikasi linguistik

B. Pembahasan

Tabel 1. Syair Anjuran Untuk Merantau

<p>من راحة فدع الأوطان واغترب /min ra>h}atin fada' al-aut}a>na wa igtaribi/</p>	#	<p>ما في المقام لذي عقل وذو أدب /ma> fi> al-maqa>mi liz\i> 'aqlin wa z\i> adabi/</p>
<p>Oleh karenanya, tinggalkanlah kampung halaman dan merantauilah ke negeri orang</p>		<p>Orang yang berakal dan beradab tidak pantas bermalas malasan</p>
<p>وإنصّب فإن لذيد العيش في النصب /wa ins}ab fa inna laz\i>z\ al-'aisyi fi> al-nas}abi/</p>	#	<p>سافر تجد عوضاً ممن تُفارقهُ /sa>fir tajid 'iwad}an 'amman tufa>riquhu/</p>
<p>Bersungguh-sungguhlah karena kenikmatan hidup itu muncul setelah ada kepayahan</p>		<p>Pergilah, maka akan kamu temukan orang seperti yang kamu tinggalkan</p>
<p>إن سآخ طاب وإن لم يجر لم يطب /in sa>h}a t}a>ba wa in lam yajri lam yat}ibi/</p>	#	<p>إني رأيتُ وقوف الماء يُفسدُهُ /inni> ra'aitu wuqu>f al-ma>i yufsiduhu/</p>
<p>sebaliknya, apabila air itu mengalir maka ia akan baik kembali</p>		<p>Sudah aku perhatikan bahwa air yang tergenang itu tidak baik</p>

<p>وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِيبِ /wa al-sahmu lau la>fira>q al-qausi lam yus}jibi/</p>	#	<p>وَالْأَسَدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا إِفْتَرَسَتْ /wa al-usdu lau la>fira>q al-ard}i ma> iftarasat/</p>
<p>demikian pula anak panah, ia tidak akan mengenai sasaran apabila tidak lepas dari busurnya</p>		<p>singa tidak akan menjadi buas apabila ia tidak keluar dari hutannya</p>
<p>لَمَلَمَهَا النَّاسُ مِنْ عُجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ /lamallaha> al-na>su min 'ujmin wa min 'arabi/</p>	#	<p>وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الْفَلَكَ دَائِمَةً /wa al-syamsu lau waqafat fi> al-fulki da>'iman/</p>
<p>semua orang pun akan merasa bosan, baik orang Arab maupun asing</p>		<p>Andaikan matahari itu berhenti dan tetap berada di porosnya</p>
<p>وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ /wa al-'audu fi> ard}ihi nau'un min al- h}at}jabi/</p>	#	<p>وَالثَّبِيرُ كَالثَّرْبِ مُلْقَى فِي أَمَاكِنِهِ /wa al-tibru ka al-turbi mulqan fi> ama>kinihi/</p>
<p>dan cendana yang berada di tengah hutan sama seperti kayu bakar</p>		<p>Emas pun seperti debu bertebaran di sela-sela tanah</p>
<p>وَإِنْ تَعَرَّبَ ذَلِكَ عَرَّ كَالذَّهَبِ /wa in tagarraba z\ a>ka 'azza ka al- z\ahabi/</p>	#	<p>فَإِنْ تَعَرَّبَ هَذَا عَرَّ مَطْلَبُهُ /fa in tagarraba ha>z\ a> 'azza mat}labuhu/</p>
<p>apabila ia sudi meninggalkan negerinya, ia akan mulia bagaikan emas</p>		<p>maka semakin jauh jalan rantauannya, semakin agung pula hasil yang dikehendaknya</p>
(1)		
<p>مِنْ رَاحَةِ فِدَاعِ الْأُوطَانِ وَإِعْتَرَبِ /min ra>h}atin fada' al-aut}a>na wa igtaribi/</p>	#	<p>مَا فِي الْمَقَامِ لِذِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ /ma> fi> al-maqa>mi liz\i> 'aqlin wa z\i> adabi/</p>
<p>Oleh karenanya, tinggalkanlah kampung halaman dan merantau ke negeri orang</p>		<p>Orang yang berakal dan beradab tidak pantas bermalas malasan</p>

Tabel 2. Teknik Penerjemahan Molina Albir pada Bait 1

BaSu	BaSa	Teknik
ما في المقام	tidak pantas bermalas malasan	Modulasi
من راحة	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
لذي عقلٍ وذِي أدبٍ	Orang yang berakal dan beradab	Kesepadanan lazim
فـ	Oleh karenanya,	Modulasi
دَعِ الْأُوطَانَ	tinggalkanlah kampung halaman	Partikularisasi
وَإِعْتَرَبِ	dan merantau ke negeri orang	Amplifikasi Linguistik

Pada frasa *ما في المقام* /ma> fi> al-maqa>mi/ diterjemahkan menjadi “tidak pantas bermalas-malasan”. Terjemahan ini menggunakan teknik modulasi, karena penerjemah tidak menerjemahkan secara harfiah, tetapi mengubah sudut pandang agar makna maksudnya lebih jelas. Sebenarnya frasa ini berkaitan dengan frasa *من راحة* /min ra>h}atin/ yang jika diurutkan menjadi *ما من راحة في المقام* /ma> min ra>h}atin fi>

al-maqa>mi/ yang secara literal berarti “tidak ada kenyamanan dalam menetap”. Oleh karena itu frasa *من راحة* /*min ra>h*/ tidak diterjemahkan sehingga menggunakan teknik reduksi yaitu menghilangkan unsur tertentu yang dianggap tidak terlalu memengaruhi makna keseluruhan. Frasa *لذي عقل وذو أدب* /*liz\i> ‘aqlin wa z\i> adabi/* diterjemahkan menjadi “orang yang berakal dan beradab”. Penerjemah menggunakan teknik kesepadanan lazim, yaitu teknik yang memilih padanan yang sudah umum dan dikenal pembaca bahasa sasaran. Istilah “berakal” dan “beradab” merupakan padanan yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia untuk mewakili makna kata-kata Arab tersebut. Selanjutnya, partikel *فَ* /*fa-*/ diterjemahkan menjadi “oleh karenanya”. Di sini penerjemah menggunakan modulasi, karena partikel “fa” secara literal berarti “maka”, tetapi dalam konteks sebab akibat maka diubah sudut pandangnya menjadi “oleh karenanya” agar alur penalaran lebih jelas. Kata *الأوطان* /*al-aut}a>n/*, pada klausa *دع الأوطان* /*da‘ al-aut}a>n/* diterjemahkan menjadi “kampung halaman”. Penerjemah menggunakan teknik partikularisasi yaitu maknanya dipersempit dari “negeri-negeri” menjadi “kampung halaman”. Terakhir, pada frasa *واغترب* /*wa igratibi/*, penerjemah menerjemahkannya sebagai “dan merantau ke negeri orang”. Terjemahan ini memakai teknik amplifikasi linguistik, karena penerjemah menambahkan unsur “ke negeri orang” untuk memperjelas maksud kata *اغترب* /*igratibi/*

(2)

<p>وَإِنصَبْ فَإِنَّ لَذِيذَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ /wa ins}ab fa inna laz\i>z\ al-‘aisyi fi> al-nas}abi/</p>	#	<p>سَافِرٌ تَجِدُ عَوْضًا عَمَّنْ تُفَارِقُهُ /sa>fir tajid ‘iwad}an ‘amman tufa>riquhu/</p>
<p>Bersungguh-sungguhlah karena kenikmatan hidup itu muncul setelah ada kepayahan</p>		<p>Pergilah, maka akan kamu temukan orang seperti yang kamu tinggalkan</p>

Tabel 3. Teknik Penerjemahan Molina Albir pada Bait 2

BaSu	BaSa	Teknik
سَافِرٌ	Pergilah,	Literal
تَجِدُ	maka akan kamu temukan	Amplifikasi linguistik
عَوْضًا	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
عَمَّنْ	orang seperti	Modulasi
تُفَارِقُهُ	yang kamu tinggalkan	Modulasi
وَ	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
إِنصَبْ	Bersungguh-sungguhlah	Kesepadanan lazim
فَ	Karena	Modulasi
إِنَّ	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
لَذِيذَ الْعَيْشِ	kenikmatan hidup itu muncul	Amplifikasi
فِي النَّصَبِ	setelah ada kepayahan	Amplifikasi

kata *سَافِرٌ* /*sa>fir/* diterjemahkan menjadi “pergilah” dengan teknik literal, karena penerjemah menerjemahkan kata secara langsung tanpa perubahan struktur atau makna. Adapun kata *تَجِدُ* /*tajid/* diterjemahkan menjadi “maka akan kamu temukan” Terjemahan ini memakai teknik amplifikasi linguistik, karena penerjemah menambahkan unsur “maka akan kamu ...” untuk memperjelas maksud kata kata *تَجِدُ*

/tajid/ dengan kedudukannya sebagai jawab dari verba imperatif سافر /sa>fir/ dan subjek “kamu” yang dimunculkan. Sementara itu, beberapa bagian seperti عوضا /'iwad}an/, و /wa/, dan إن /inna/ tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penghilangan unsur ini disebut teknik reduksi, yaitu menghilangkan unsur yang dianggap tidak terlalu penting agar kalimat sasaran tetap ringkas dan mudah dipahami. Teknik modulasi muncul pada terjemahan frasa عن /'amman/ yang menjadi “orang seperti”, dan klausa تفارقه /tufa>riquhu/ yang diterjemahkan “yang kamu tinggalkan”. Modulasi berarti perubahan sudut pandang atau cara penyampaian makna. Secara harfiah, frasa عن /'amman/ berarti “dari orang”, tetapi penerjemah mengubahnya menjadi “orang seperti” agar cocok dengan konteks syair. Hal yang sama terjadi pada klausa تفارقه /tufa>riquhu/ yang harfiahnya “kamu meninggalkannya”, tetapi dimodulasi menjadi yang kamu tinggalkan supaya lebih alami dalam bahasa Indonesia. Pada partikel ف /fa/, diterjemahkan menjadi “karena”, menggunakan teknik modulasi agar hubungan sebab akibat lebih jelas dalam teks Indonesia.

Contoh teknik lain adalah kesepadanan lazim, yaitu penggunaan padanan yang sudah umum dipakai dalam bahasa sasaran. Hal ini terlihat dalam terjemahan kata انصب /ins}ab/ menjadi “bersungguh-sungguhlah”. Terjemahan ini sudah menjadi padanan umum dalam bahasa Indonesia ketika menerjemahkan perintah untuk berusaha keras. Sedangkan teknik amplifikasi muncul pada frasa لذيق العيش /laz\i>z\ al-'aysyi/ yang diterjemahkan “kenikmatan hidup itu muncul”, serta frasa في النصب /fi> al-nasa}b/ menjadi “setelah ada kepayahan”. Teknik amplifikasi berarti penerjemah menambahkan informasi agar makna lebih mudah dipahami. Dalam kedua contoh ini, penerjemah menambahkan unsur “itu muncul” dan “setelah ada” agar pesan moral syair lebih jelas bagi pembaca.

(3)

إن سآح طآبَ وَإِن لَّمْ يَجْر لَّمْ يَطِيبْ /in sa>h}a t}ja>ba wa in lam yajri lam yat}jibi/	#	إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ /inni> ra'aitu wuqu>f al-ma>i yufsiduhu/
sebaliknya, apabila air itu mengalir maka ia akan baik kembali		Sudah aku perhatikan bahwa air yang tergenang itu tidak baik

Tabel 4. Teknik Penerjemahan Molina Albir pada Bait 3

BaSu	BaSa	Teknik
إِنِّي	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
رَأَيْتُ	Sudah aku perhatikan	Modulasi
وَقُوفَ	tergenang	Transposisi
الْمَاءِ	air	Literal
يُفْسِدُهُ	tidak baik	Modulasi
إِن سآح طآبَ	sebaliknya, apabila air itu mengalir maka ia akan baik kembali	Amplifikasi Linguistik
وَإِن لَّمْ يَجْر لَّمْ يَطِيبْ	(tidak diterjemahkan)	Reduksi

Beberapa ungkapa seperti إِنِّي /inni>/ dan وَإِن لَّمْ يَجْر لَّمْ يَطِيبْ /wa in lam yajri lam yat}jibi/ tidak diterjemahkan, sehingga dikategorikan sebagai teknik penerjemahan reduksi. Reduksi adalah teknik yang menghilangkan unsur tertentu dari teks sumber

karena dianggap tidak menambah informasi penting dalam konteks terjemahan. Klausa *وإن لم يجر لم يطب* /*wa in lam yajri lam yat}ibi/* tidak diterjemahkan karena sudah diwakili oleh maknanya oleh sebagian bait pertama. Klausa *رأيت* /*ra'aitu/* diterjemahkan menjadi “sudah aku perhatikan”, sehingga masuk ke teknik modulasi. Modulasi mengubah sudut pandang atau cara pengungkapan makna. Secara literal, klausa tersebut berarti “aku melihat”, tetapi penerjemah mengubahnya menjadi “aku perhatikan” karena kata “memperhatikan” tidak hanya sekedar kegiatan melihat akan tetapi juga memahami. Kata *وقوف* /*wuqu>f/* diterjemahkan menjadi “tergenang”, sehingga dikategorikan sebagai transposisi, yakni teknik mengubah kategori atau struktur gramatikal. BaSu berbentuk kata benda, tetapi dalam BaSa diubah menjadi bentuk verba/keadaan, karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan sifat air yang “tergenang” dalam bahasa Indonesia. Untuk kata *الماء* /*al-ma>' /* yang diterjemahkan menjadi “air”, teknik yang digunakan adalah literal, karena penerjemahan dilakukan secara langsung dan maknanya tepat sama tanpa perlu penyesuaian apa pun. Frasa *يفسده* /*yufsiduhu/* diterjemahkan sebagai “tidak baik”, yang termasuk modulasi. Secara harfiah, kata ini berarti “merusaknya”, tetapi penerjemah memilih sudut pandang yang lebih sederhana agar pembaca memahami inti maknanya, yaitu kondisi air yang menjadi “tidak baik”. Bagian *إن ساح طاب* /*in sa>h}a t}a>ba/* diterjemahkan menjadi “sebaliknya, apabila air itu mengalir maka ia akan baik kembali”, sehingga dikategorikan sebagai amplifikasi linguistik, karena penerjemah menambahkan unsur “sebaliknya ...” untuk menyatakan pengandaian negatif, dan subjek “air”, “ia (air)” yang dimunculkan.

(4)

وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِيبِ
/wa al-sahmu lau la>fira>q al-qausi lam
yusjibi/

demikian pula anak panah, ia tidak akan mengenai sasaran apabila tidak lepas dari busurnya

وَالْأَسَدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا إِفْتَرَسَتْ
/wa al-usdu lau la>fira>q al-ard}i ma>
iftarasat/

singa tidak akan menjadi buas apabila ia tidak keluar dari hutannya

Tabel 5. Teknik Penerjemahan Molina Albir pada Bait 4

BaSu	BaSa	Teknik
وَ	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
الْأَسَدُ	singa	Literal
لَوْلَا فِرَاقُ	apabila ia tidak keluar	Modulasi
الْأَرْضِ	dari hutannya	Partikularisasi
مَا إِفْتَرَسَتْ	tidak akan menjadi buas	Modulasi
وَ	demikian pula	Modulasi
السَّهْمُ	anak panah,	Literal
لَوْلَا فِرَاقُ	apabila tidak lepas	Modulasi
الْقَوْسِ	dari busurnya	Amplifikasi
لَمْ يُصِيبِ	ia tidak akan mengenai sasaran	Amplifikasi Linguistik

Partikel *وَ* /*wa/* pada konteks syair ini tidak diterjemahkan dan diklasifikasikan sebagai reduksi. Penerjemah sengaja menghilangkan kata sambung tersebut. Dalam

Bahasa Indonesia, penggunaan “dan” tidak selalu wajib di awal kalimat, sehingga penghapusan ini membuat kalimat lebih alami tanpa mengubah makna. Kata الأسد /*al-asad*/ diterjemahkan menjadi “singa” secara literal, yaitu padanan langsung tanpa perubahan bentuk atau makna, karena istilah tersebut memang memiliki padanan yang jelas dan sudah umum dalam Bahasa Indonesia. Kata فراق /*fira>q*/ pada frasa لولا فراق /*law la> fira>q*/ yang pertama dan kedua diterjemahkan menjadi “keluar” dan “lepas” dengan teknik modulasi. Penerjemah mengubah sudut pandangnya supaya pembaca paham, karena jika terjemahan kata فراق /*fira>q*/ itu “pisah” kurang dipahami. Kata الأرض /*al-ard*/ diterjemahkan sebagai “dari hutannya”, dan ini digolongkan sebagai teknik partikularisasi, sebab istilah “bumi” diganti menjadi “hutan” yang lebih spesifik untuk memperjelas konteks bahwa singa hidup di hutan. Pada frasa ما افترست /*ma iftarasat*/ yang diterjemahkan menjadi “tidak akan menjadi buas”, digunakan teknik modulasi karena penerjemah mengubah sudut pandang. Secara harfiah artinya “tidak menerkam”, tetapi diterjemahkan menjadi *tidak menjadi buas* agar lebih mudah dipahami pembaca. Teknik modulasi juga tampak pada kata و /*wa*/ yang diubah menjadi “demikian pula”, bukan sekadar “dan”, karena tuntutan konteks membutuhkan hubungan logis, bukan sekadar penggabungan kata. Kata السهم /*al-sahm*/ diterjemahkan menjadi “anak panah” dengan teknik literal, karena padanan ini adalah terjemahan langsung yang umum. Kata القوس /*al-qaus*/ diterjemahkan menjadi “dari busurnya” menggunakan teknik amplifikasi, karena penerjemah menambahkan unsur “dari” untuk memperjelas keberasalannya dan “-nya” untuk memperjelas hubungan kepemilikan. Terakhir, frasa لم يصب /*lam yus}bi*/ diterjemahkan menjadi “ia tidak akan mengenai sasaran” dan dikategorikan sebagai amplifikasi linguistik. Terjemahan ini memberikan tambahan unsur gramatikal “ia” sebagai penanda subjek dan “sasaran” sebagai penanda objek.

(5)

لَمَّلَهَا النَّاسُ مِنْ عَجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ	وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَّتْ فِي الْفُلْكِ دَائِمَةً
/lamallaha> al-na>su min ‘ujmin wa min ‘arabi/	/wa al-syamsu lau waqafat fi> al-fulki da>}iman/
#	
semua orang pun akan merasa bosan, baik orang Arab maupun asing	Andaikan matahari itu berhenti dan tetap berada di porosnya

Tabel 6. Teknik Penerjemahan Molina Albir pada Bait 5

BaSu	BaSa	Teknik
وَ	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
الشَّمْسُ	matahari itu	Literal
لَوْ وَقَفَّتْ	Andaikan berhenti	Literal
فِي الْفُلْكِ	berada di porosnya	Modulasi
دَائِمَةً	dan tetap	Amplifikasi
لَـ	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
مَلَّ	akan merasa bosan	Literal
هَا	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
النَّاسُ	semua orang pun	Literal
مِنْ عَجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ	baik orang Arab maupun asing	Kesepadanan lazim

Penggunaan teknik reduksi tampak pada beberapa ungkapan seperti *و* /la/ dan *ها* /ha/ yang tidak diterjemahkan. Reduksi terjadi karena unsur tersebut tidak memberikan kontribusi makna signifikan dalam konteks puisi sehingga dapat dihilangkan tanpa mengubah pesan keseluruhan. Teknik literal digunakan pada terjemahan seperti pada kata الشمس /al-syamsu/ yaitu “matahari” dan *لو وقفت* /lau waqafat/ yaitu “andaikan berhenti”, karena struktur dan maknanya dapat dipindahkan secara langsung dari BaSu ke BaSa tanpa perubahan bentuk besar. Teknik modulasi terjadi pada frasa *في الفلك* /fi> al-fulk/ yang diterjemahkan menjadi “berada di porosnya”. Di sini terjadi perubahan sudut pandang karena secara harfiah berarti “di orbit”, tetapi diterjemahkan menjadi “porosnya” agar lebih sesuai konteks makna dalam bahasa sasaran. Teknik amplifikasi terlihat pada *دائمة* /da>'imatan/ yang diterjemahkan menjadi “dan tetap”, yaitu penambahan kata sambung agar lebih natural dalam bahasa Indonesia. Kesepadanan lazim digunakan pada *من عجم ومن عرب* /min 'ujmin wa min 'arabi/ yang diterjemahkan menjadi “baik orang Arab maupun asing”. Terjemahan ini menyesuaikan padanan yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia sehingga lebih mudah dipahami pembaca.

(6)

<p>وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ /wa al-'audu fi> ard}ihi nau'un min al- h}at}jabi/</p>	#	<p>وَالْتِبْرُ كَالْتُرْبِ مُلْقَى فِي أَمَاكِنِهِ /wa al-tibru ka al-turbi mulqan fi> ama>kinihi/</p>
<p>dan cendana yang berada di tengah hutan sama seperti kayu bakar</p>		<p>Emas pun seperti debu bertebaran di sela- sela tanah</p>

Tabel 7. Teknik Penerjemahan Molina Albir pada Bait 6

BaSu	BaSa	Teknik
وَ	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
التِّبْرُ	Emas pun	Kesepadanan Lazim
كَالتُّرْبِ	seperti debu	Literal
مُلْقَى فِي أَمَاكِنِهِ	bertebaran di sela-sela tanah	Adaptasi
وَالْعُودُ	dan cendana	Kesepadanan Lazim
فِي	yang berada di	Amplifikasi
أَرْضِ	tengah hutan	Partikularisasi
هِ	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
نَوْعٌ	sama seperti	Substitusi
مِنْ	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
الْحَطَبِ	kayu bakar	Literal

Ditemukan beberapa kata tidak diterjemahkan dan dikategorikan sebagai reduksi karena unsur tersebut dianggap tidak memengaruhi makna keseluruhan dalam bahasa sasaran. Contohnya *و* /wa/ pada frasa *والتبر* /wa al-tibru/, *هـ* /hi/ pada frasa *أرضه* /ard}ihi/ dan *من* /min/ pada frasa *من الحطب* /min al-h}at}jabi/. Kata *التبر* /al-tibru/ diterjemahkan menjadi “emas pun” menggunakan kesepadanan lazim, artinya penerjemah memilih padanan yang sudah biasa digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan sesuatu yang berharga. Sementara frasa *كالترب* /ka al-turb/ diterjemahkan menjadi “seperti debu” menggunakan literal, sebab struktur dan

makna aslinya bisa dipindahkan apa adanya tanpa menimbulkan ketidakjelasan. Frasa ملقى في أماكنه /mulqan fi> ama>kinih/ diterjemahkan sebagai “bertebaran di sela-sela tanah” menggunakan adaptasi, karena penerjemah menyesuaikan gambaran visualnya agar lebih sesuai dengan konteks persepsi pembaca Indonesia. Begitu pula frasa والعود /wa al-‘aud/ menjadi “dan cendana” melalui kesepadanan lazim, sebab “cendana” merupakan padanan umum untuk barang wangi dalam budaya Indonesia. Partikel في /fi>/ pada frasa في أرضه /fi> ard}ihi/ yang diterjemahkan menjadi “yang berada di” termasuk amplifikasi, karena penerjemah menambahkan unsur penjelas supaya susunan kalimat bahasa Indonesia lebih jelas. Kata أرض /ard}/ menjadi “tengah hutan” dikategorikan ke dalam teknik partikularisasi, sebab penerjemah mempersempit makna yang awalnya “bumi” menjadi konteks yang lebih spesifik sesuai isi bait. Kata نَوْع /nau’/ menjadi “sama seperti” adalah substitusi karena penerjemah mengganti bentuk kata tetapi tetap mempertahankan fungsi pembandingnya. Lalu kata من /min/ pada frasa من الحطب /min al-h}at}abi/ yang dihilangkan juga merupakan reduksi. Terakhir kata الحطب /al-h}at}abi/ diterjemahkan secara literal sebagai “kayu bakar”, karena padanannya jelas dan langsung.

(7)

وَأِنْ تَعَرَّبَ ذَاكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ	فَإِنْ تَعَرَّبَ هَذَا عَزَّ مَطْلَبُهُ
/wa in tagarraba z\>a>ka ‘azza ka al- z\ahabi/	/fa in tagarraba ha>z\>a> ‘azza mat}labuhu/
apabila ia sudi meninggalkan negerinya, ia akan mulia bagaikan emas	# maka semakin jauh jalan rantauannya, semakin agung pula hasil yang dikehendaknya

Tabel 8. Teknik Penerjemahan Molina Albir pada Bait 7

BaSu	BaSa	Teknik
فَ	maka	Literal
إِنْ	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
تَعَرَّبَ هَذَا	semakin jauh jalan rantauannya,	Adaptasi
عَزَّ مَطْلَبُهُ	semakin agung pula hasil yang dikehendaknya	Adaptasi
وَ	(tidak diterjemahkan)	Reduksi
إِنْ	apabila	Literal
تَعَرَّبَ ذَاكَ	ia sudi meninggalkan negerinya,	Adaptasi
عَزَّ كَالذَّهَبِ	ia akan mulia bagaikan emas	Amplifikasi Linguistik

Partikel ف /fa/ diterjemahkan menjadi “maka” menggunakan teknik literal, karena bentuk dan maknanya dapat dialihkan secara langsung tanpa perubahan struktur. Selain itu terdapat kata yang tidak diterjemahkan seperti إِنْ /in/ pada klausa فإِنْ تَعَرَّبَ /fa in tagarraba/ dan وَ /wa/ pada klausa وَإِنْ تَعَرَّبَ /wa in tagarraba/ sehingga dimasukkan ke dalam kategori teknik reduksi. Hal ini dilakukan karena dalam konteks bahasa Indonesia, beberapa partikel penghubung Arab tidak selalu diperlukan, sebab makna kalimat tetap dapat dipahami tanpa menambah kata baru. Selain itu ditemukan ungkapan yang diterjemahkan dengan teknik adaptasi di antaranya klausa

تغرب هذا /tagarraba ha>z\ a/ diterjemahkan menjadi “semakin jauh jalan rantauannya”, klausa عز مطلبه /‘azza mat\ labuhu/ diterjemahkan menjadi “semakin agung pula hasil yang dikehendaknya” dan klausa تغرب ذاك /tagarraba z\ a>ka/ diterjemahkan menjadi “ia sudi meninggalkan negerinya”. Penerjemah menyesuaikan makna agar lebih sesuai dengan bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Adaptasi dilakukan ketika terjemahan literal terasa janggal atau tidak lazim dalam bahasa sasaran. Partikel إن /in/ diterjemahkan menjadi “apabila” menggunakan teknik literal karena hubungan maknanya sangat langsung. Terakhir, klausa عز كالذهب /‘azza ka al-z\ ahabi/ diterjemahkan menjadi “ia akan mulia bagaikan emas” menggunakan amplifikasi linguistik. Penerjemah menambahkan unsur gramatikal agar kalimat menjadi lebih jelas dan mudah dipahami dalam bahasa Indonesia, seperti penambahan unsur “ia” sebagai penanda subjek

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah ditemukan 63 data dari 7 bait syair tentang *Anjuran Untuk Merantau* dengan 10 teknik penerjemahan yang digunakan, yaitu (1) literal dengan jumlah 12 data, (2) transposisi dengan jumlah 1 data, (3) modulasi dengan jumlah 14 data, (4) adaptasi dengan jumlah 2 data, (5) kesepadanan lazim dengan jumlah 5 data, (6) partikularisasi dengan jumlah 3 data, (7) reduksi dengan jumlah 15 data, (8) substitusi dengan jumlah 3 data, (9) amplifikasi dengan jumlah 5 data dan (10) amplifikasi linguistik dengan jumlah 5 data. Dari 10 teknik penerjemahan yang digunakan terdapat 3 teknik yang dominan digunakan yaitu (1) literal, (2) modulasi dan (3) reduksi. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah berupaya menjaga bentuk dan struktur makna asli teks melalui teknik literal, namun tetap melakukan penyesuaian sudut pandang dan gaya bahasa di bahasa sasaran melalui teknik modulasi agar mudah dipahami pembaca, serta menyederhanakan unsur tertentu yang dianggap tidak esensial dalam konteks bahasa sasaran melalui teknik reduksi. Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya diharapkan terjemahan pada buku Syarah Diwan Asy Syafi'i ini dianalisis keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan penerjemahannya dengan indikator-indikator yang jelas guna mengukur kualitas penerjemahannya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Tatang, Khalid, S. M., Mazid, S., & Hayatunnufus, A. H. (2025). Teknik Penerjemahan Teks Bahasa Arab ke Bahasa Sunda: Analisis Teks Doa Saba'da Ngaos di Pesantren Ar-Rahmaniyyah Bandung. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 711–729. <https://doi.org/10.21154/1nq4yx69>
- Akmaliyah, A., Maulidiyah, L., & Supianudin, A. (2020). Seni Menerjemahkan Puisi: Studi Kasus Terjemahan Arab atas Dua Sajak Karya Sapardi Djoko Damono oleh Usman Arrummy. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 140–146. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.6398>

- Assaad, A. B. M., Ondeng, S., & Syafriwana, S. (2022). Memahami Dan Mengaplikasikan Konsep Dasar Penelitian Pustaka Bidang Pendidikan. *Dahzain Nur: Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan*, 12(2), 78–85. <https://doi.org/10.69834/dn.v12i2.88>
- Framesthia, L. M., Khoerunnisa, S., Izzah, S. A., Farisi, M. Z. A., & Supriadi, R. (2024). Analisis Perbandingan Teknik Penerjemahan Arab-Indonesia pada Google Translate dan ChatGPT (Kajian Sintaksis: Kalimat Verba dan Nomina). *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2). <https://doi.org/10.36668/jih.v7i02.716>
- Ikhsanto, N. E., & Malik, A. (2016). Teknik, Metode, Dan Ideologi Penerjemahan Dalam Terjemahan Buku Risalah Ila Syababil-Ummah. *Jurnal CMES*, 9(1), 86. <https://doi.org/10.20961/cmcs.9.1.11730>
- Istiqomah, S. N., Nurhaliza, T. N., Nafis, Z., & Supriadi, R. (2024). Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(2), 183–194. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4500>
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2). <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/download/1261/858>
- Khoiriyatunnisa, L., & Yuniar, I. R. (2022). ANALISIS METODE PENERJEMAHAN PADA SUBTITLE FILM ANIMASI “AL-FARABI” VERSI ARABIC CARTOON. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(4). <https://www.ojs.berajah.com/index.php/go/article/download/167/137>
- Lihawa, K., Pakaja, M., Napu, N., & Bouti, S. (2024). Study of Linguistics Aspect in Translation of English Education Department. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(12), 3836–3846. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v12i12.elo6>
- Maftuhah, S., & Kholiq, I. N. (2025). Exploring The Challenges Of Syntactic And Semantic Translation: A Case Study Of Arabic-Indonesian Translation Using Google Translate In Linguistics and Translation Studies. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(2), 284–293. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i2.3886>
- Mir, K. H., & Anjum, Md. R. (2025). The Role of Translation in the Development of Scientific Knowledge in the Premodern Islamic World. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 31–43. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i1.120>
- Munip, A. (2005). PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN BAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA. *Al-'Arabiyah*, 1(2). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8008/>
- Mutakabbir, G., Supriadi, R., & Nursyamsiah, N. (2023). Analysis of the Translation of Arabic Texts in the Book of Science: Balaghah Tarjamah Jauhar Maknun by Imam Akhdlori. *Jurnal Lisanudhad*, 10(2), 140–160. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/lisanu/article/view/11152>
- Rahmah, L., Nunung, Rizqina, S. N., Supriadi, R., & Farisi, M. Z. A. (2024). Kajian Teknik Penerjemahan Lagu “Kun Anta” Versi Bahasa Indonesia: Antara

- Keakuratan Dan Keindahan. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Asing*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.55681/memace.v2i4.3519>
- Rapiza, & Wibisono, M. (2025). Analisis Makna Idiomatik dalam Syair-syair Imam Syafi'i dalam Kitab Syarah Diwan Imam As-Syafi'i Karya Muhammad Ibrahim Salim. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 118–134. <https://doi.org/10.36915/la.v6i1.365>
- Rosyidah, M., & Fijra, R. (2021). *Metode Penelitian*. deepublish.
- Sadikhova, S., & Babayev, J. (2025). Challenges Encountered in Translation of Culture-bound and Subject-specific Terminology While Using Google Translate. *EuroGlobal Journal of Linguistics and Language Education*, 2(3), 119–127. <https://doi.org/10.69760/egjlle.2500203>
- Sajidah, A., Azka Sabila, D., Putri Kusriani, N., Supriadi, R., & Al farisi, M. Z. (2025). Analisis Teknik Penerjemahan Kalimat “كَانَ مُحَمَّدٌ نَائِمًا فِي فِرَاشِهِ وَالسَّاعَةُ عَشْرٌ” dalam Buku Qiroaturrosyidah. *Al-Kilmah*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v4i1.2237>
- Salim, M. I. (2019). *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i* (I. Wahyudi, Ed.; M. A. Rouf, Trans.; 1st ed.). DIVA Press. <https://tedisobandi.blogspot.com/2021/05/terjemahan-syarah-diwan-imam-asy-syafii.html>
- Seidova, E. (2025). Challenges in the Translation of Religious Culturonyms. *Acta Globalis Humanitatis et Linguarum*, 2(5), 40–50. <https://doi.org/10.69760/aghel.0250050004>
- Sholihudin, M. M., & Sirait, A. M. (2024). Analisis Gaya Bahasa Dalam Syair “Maa Fii Al-Maqami Lidzi Al Aqli Wa Lidzi Al Adabi” Karya Imam As Syafii (Kajian Stilistika). *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 21(2). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/download/34998/11870>
- Subhan, R. F. (2020). Kosakata Pada Kemasan Dan Teknik Penerjemahannya Ke Dalam Bahasa Arab. *Jurnal CMES*, 13(1), 52. <https://doi.org/10.20961/cmcs.13.1.44561>
- Supriyanto, & Isbandiyah. (2022). Implikasi Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan Terhadap Teori dan Praktik Pendidikan. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2). <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/147>
- Tajudin. (2021). *Metode dan Teknik Penerjemahan Arab-Indonesia* (O. Khadijah, Ed.). Unpad Press.
- Wald, N., Harland, T., & Daskon, C. (2024). The Gap Statement and Justification in Higher Education Research: An Analysis of Published Articles. *European Journal of Higher Education*, 14(2), 308–323. <https://doi.org/10.1080/21568235.2023.2189132>